



# Desain Konseptual Adab Menuntut Ilmu menurut Kitab Ta'lim Al-Muta'allim dan Implementasinya dalam Pembelajaran PAI Daring

Muhammad Fariz Baihaqi<sup>1\*</sup>, Elan Sumarna<sup>1</sup>, Agus Fakhruddin<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

\* Correspondence E-mail: [farizbaihaqi@upi.edu](mailto:farizbaihaqi@upi.edu)

## ABSTRACTS

*In the midst of the Covid-19 pandemic that is currently happening, online learning is the only learning method that is applied at all levels of education. The adab of studying is one of the problems that occur during the online learning process. Some research shows that there is behavior that violates etiquette during the online learning process. This study seeks to examine the adab of seeking knowledge contained in the book Ta'lim Muta'alim by Shaykh Az-Zarnuji. This research is very much needed as a concept of implementing adab to study in online learning carried out during the Covid-19 pandemic. This research was conducted using a qualitative approach with the method of library research (library research). Then the data was obtained from primary data in the form of the book of Ta'lim Muta'alim and secondary data in the form of a translated book. The results of this study found that there are ten manners of studying that must be possessed by students. And there are five implementations of adab for seeking knowledge in online PAI learning based on the concept of adab for seeking knowledge contained in the book of Ta'lim muta'alim*

## ABSTRAK

Di tengah pandemi Covid-19 yang saat ini sedang terjadi, pembelajaran daring menjadi metode pembelajaran satu-satunya yang diterapkan di semua jenjang pendidikan. Adab menuntut ilmu menjadi salah satu problematika yang terjadi selama proses pembelajaran daring. Beberapa riset menunjukkan adanya perilaku yang melanggar adab selama proses pembelajaran daring. Penelitian ini berupaya untuk mengkaji adab menuntut ilmu yang terdapat di dalam kitab Ta'lim Al-Muta'allim karya Syaikh Az-Zarnuji. Penelitian ini sangat diperlukan sebagai konsep implementasi adab menuntut ilmu dalam pembelajaran daring yang dilakukan selama masa pandemi Covid-19 ini. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Kemudian data diperoleh dari data primer berupa kitab Ta'lim Al-Muta'allim dan data sekunder berupa kitab terjemahannya. Hasil penelitian ini menemukan terdapat sepuluh adab menuntut ilmu yang harus dimiliki oleh para pelajar. Dan terdapat lima implementasi adab menuntut ilmu dalam pembelajaran PAI secara daring berdasarkan konsep adab menuntut ilmu yang terdapat di dalam kitab Ta'lim Al-muta'allim.

## ARTICLE INFO

### Article History:

Received 20 Juli 2023

Revised 15 Agustus 2023

Accepted 27 Agustus 2023

Available online 01 September 2023

### Keyword:

Konsep Adab,

Pandemi Covid-19,

Online Learning,

Pendidikan Agama Islam,

Ta'lim Al-Muta'allim

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang terdapat pada semua jenjang pendidikan, mulai dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Dalam Peraturan Pemerintah RI No. 55 Tahun 2007 Bab I Pasal I, menjelaskan bahwa Pendidikan Agama merupakan pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/mata kuliah pada semua jalur dan jenis pendidikan (Samrin, 2015). Kemudian Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam. Sehingga peserta didik diharapkan dapat menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaan kepada Allah serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Manizar, 2017).

Berangkat dari tujuan Pendidikan Agama Islam tersebut, maka penanaman nilai agama Islam menjadi indikator pencapaian tujuan. Untuk mencapai tujuan tersebut peserta didik akan diberikan berbagai macam materi ajar. Namun secara prinsip ada hal penting yang harus ditanamkan kepada peserta didik sebelum mereka menuntut ilmu yaitu adab menuntut ilmu. Ilmu memiliki derajat yang sangat tinggi di hadapan Allah, namun adab yang baik yang dimiliki oleh seseorang merupakan hasil yang nyata dari ilmu tersebut. Para ulama terdahulu lebih mementingkan adab dibandingkan ilmu, dan mereka sangat menjaga adab dalam ucapan dan perbuatan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Imam Malik pernah berkata *“Pelajarilah adab sebelum mempelajari suatu ilmu”*. Kemudian Imam Syafi'i menerangkan bahwa ilmu tidak diukur dari apa yang telah dipelajari oleh seseorang, tetapi diukur dengan apa yang dapat bermanfaat bagi dirinya. Dan salah satu cara agar mendapatkan ilmu yang berkah dan bermanfaat untuk diri kita adalah dengan memperhatikan adab selama proses menuntut ilmu (Hanafi, 2017).

Menuntut ilmu merupakan sebuah hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Tanpa ilmu manusia tidak akan bisa melakukan segala hal. Untuk memenuhi kebutuhan hidup di dunia ini, contohnya dalam mencari nafkah tentu kita perlu ilmu. Bahkan untuk makan dan minum pun perlu ilmu. Kemudian untuk bekal di akhirat kelak, kita perlu ilmu dalam beribadah. Maka menuntut ilmu merupakan sebuah kewajiban yang tidak dapat ditolak apalagi terkait kewajiban seorang hamba terhadap Allah SWT. Dengan ilmu manusia akan memperoleh keselamatan dunia dan akhirat (Lubis, 2016).

Dalam menuntut ilmu peran lingkungan dan pergaulan sangat berpengaruh. Maka dari itu seorang pelajar harus menjaga dan memperhatikan adab nya, terutama adab terhadap guru nya. Tujuannya adalah agar ilmu yang dipelajari dapat berguna dan bermanfaat untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain. Jika perasaan guru tersakiti karena perbuatan atau perkataan kita yang tidak baik dan guru menjadi tidak ridha terhadap muridnya, maka keberkahan ilmu tidak akan bisa di raih. Salah satu tokoh yang memandang persoalan mengenai adab menuntut ilmu adalah Syaikh Az-Zarnūji. Beliau juga mengarang sebuah kitab yang terkenal dengan pembahasan mengenai adab menuntut ilmu, yaitu Kitab Ta'lim Muta'alim (Nana, 2020).

Kitab Ta'lim Muta'alim karya Syaikh Az-Zarnūji membahas tentang cara, tata krama dan akhlak-akhlak mulia terutama bagi para pencari ilmu agar mendapatkan ilmu yang bermanfaat. Baik di dunia maupun di akhirat terutama dalam memuliakan guru dan ilmu. Syaikh Az-Zarnūji di dalam Kitab Ta'lim Muta'alim menjelaskan bahwa *"Keberhasilan seseorang tergantung dari penghormatannya, dan Kegagalannya adalah karena meremehkannya"*. Maksud dari pernyataan ini adalah agar seorang murid mendapatkan ilmu yang bermanfaat dari gurunya, hendaklah ia mempunyai etika yang baik ketika menerima, mendengarkan dan mengerjakan apa yang telah disampaikan gurunya. Dan jangan sekali-kali meremehkan guru, karena itu akan membuat ilmu yang diterima tidak akan berkah (Nandya, 2010).

Kemudian Syaikh Az-Zarnūji juga berpendapat bahwa seorang penuntut ilmu harus bersikap rendah hati pada ilmu dan guru. Kemudian mereka juga harus mencari kerelaan guru, menjauhi hal-hal yang dapat menyebabkan gurunya murka, mematuhi perintahnya selama tidak bertentangan dengan agama, serta harus menjaga keridhaan gurunya. Alasannya karena guru merupakan elemen terpenting dalam proses pembelajaran. Maka dari itu guru harus dihormati dan diikuti, seorang murid tidak boleh membantah atau menyanggah gurunya sedikitpun (Nandya, 2010).

Ilmu akan diperoleh melalui proses pembelajaran. Pembelajaran merupakan sebuah proses dimana seorang pengajar memberikan bimbingan atau bantuan kepada peserta didik. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pembelajaran adalah proses interaksi pendidik dengan peserta didik dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar. Di dalam proses belajar mengajar terdapat sebuah interaksi edukatif yang dilakukan oleh guru dan murid. Murid merupakan suatu subjek dan objek pendidikan. Sedangkan guru adalah orang yang membimbing murid untuk membantu mengarahkan dan mengembangkan potensi yang dimiliki dan membimbingnya menuju kedewasaan. Oleh karena itu sudah menjadi kewajiban bagi seorang murid untuk menghormati dan mempunyai adab yang baik terhadap gurunya. Karena guru lah yang mengajar, membina dan melatih nya agar menjadi manusia yang berilmu (Dasopang, 2017).

Inovasi-inovasi model pembelajaran selalu dikembangkan oleh para tenaga pendidik sesuai dengan tuntutan zaman dan pada saat adanya situasi tertentu. Seperti di situasi pandemi Covid-19 yang saat ini sedang terjadi. Sejak Covid-19 ditetapkan menjadi pandemi global oleh WHO pada pertengahan Maret tahun 2020, sejak itu pula Indonesia mulai terjangkit virus ini. Berbagai upaya pun dilakukan oleh pemerintah untuk menekan penyebaran Covid-19, salah satunya dengan menerapkan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) (Ristyawati, 2020).

Sejak kebijakan PSBB diberlakukan, masyarakat diminta untuk melakukan seluruh aktivitasnya di rumah dan mengurangi kegiatan beraktivitas di luar rumah. Proses pembelajaran pun ikut terdampak dari adanya kebijakan ini. Guru dan murid yang biasanya melakukan proses pembelajaran tatap muka langsung di sekolah, saat ini diwajibkan untuk

melakukan proses belajar mengajar dari rumah. Sejak saat itu lah pembelajaran daring muncul sebagai media pembelajaran pilihan satu-satunya bagi seluruh jenjang pendidikan.

Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan Surat Edaran No 15 tahun 2020. Berisi tentang pedoman penyelenggaraan belajar dari rumah dalam masa darurat penyebaran Covid-19 yang tujuannya adalah memastikan pemenuhan hak anak untuk mendapatkan layanan pendidikan selama masa darurat Covid-19, dan mencegah serta melindungi warga satuan pendidikan dari dampak Covid-19. Konsep belajar dari rumah ini direalisasikan dengan istilah pembelajaran daring yang memungkinkan tetap adanya interaksi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran (Santika, 2020).

Konsep dari pembelajaran daring tertuang dalam ringkasan keputusan bersama 4 Menteri tahun 2020, diantaranya adalah Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) disebutkan bahwa kesehatan dan keselamatan seluruh pihak prioritas utama dalam menetapkan kebijakan pembelajaran. Diantaranya meliputi, PAUD, Pendidikan Dasar dan Menengah, Perguruan Tinggi, Pesantren dan Pendidikan Keagamaan. Dengan demikian pemerintah berupaya mengutamakan keselamatan semua pihak dalam proses pendidikan dalam menanggulangi dan mencegah penyebaran kasus Covid-19.

Pembelajaran daring atau dalam jaringan, adalah terjemahan dari istilah online yang bermakna tersambung ke dalam jaringan komputer. Dengan kata lain merupakan pembelajaran tanpa tatap muka secara langsung antara guru dan siswa, tetapi dilakukan melalui jaringan internet dari tempat yang berdeda-beda (Santika, 2020). Karena pembelajaran daring merupakan model pembelajaran yang baru digunakan, tentu saja masih terdapat berbagai masalah atau kendala yang dihadapi oleh pendidik maupun peserta didik. Salah satu nya adalah adab peserta didik selama proses pembelajaran daring.

Jika saat proses pembelajaran normal guru bisa mengamati langsung muridnya saat pembelajaran di sekolah, kali ini guru hanya bisa mengamati muridnya secara online. Hal ini tentu saja menjadi suatu masalah bagi guru karena terkadang ada murid yang kurang memerhatikan adabnya saat pembelajaran. Misal saat ujian, karena ujian dilakukan secara daring dan guru tidak bisa memantau langsung, siswa bisa dengan leluasa melihat catatan atau browsing di internet untuk mencari jawaban (Sadikin, 2020).

Kemudian karena pemantauan yang kurang dari guru saat pembelajaran daring, terdapat siswa yang bermain handphone, bermain game, chattingan dan tidak memperhatikan pada saat guru sedang menerangkan pelajaran. Ada juga siswa yang dengan sengaja meninggalkan room meeting pada saat jam pembelajaran sedang berlangsung karena merasa bosan (Maisyanah, 2020).

Tentu saja beberapa contoh kasus diatas sangat bertentangan dengan adab menuntut ilmu yang disampaikan oleh Syaikh Az-Zarnūji di dalam Kitab Ta'lim Muta'alim. Adab murid terhadap gurunya seakan-akan diabaikan selama pembelajaran daring. Seharusnya adab tetap harus diperhatikan oleh murid meskipun tidak bertatap muka secara langsung dengan gurunya. Tujuannya tentu saja adalah untuk mendapatkan keberkahan ilmu.

Untuk mendapatkan keberkahan ilmu, seorang peserta didik harus memperhatikan adab-adab menuntut ilmu, terutama adab terhadap guru. Adab menuntut ilmu tidak hanya harus

diperhatikan saat pembelajaran tatap muka saja, tetapi saat pembelajaran daring pun peserta didik tetap harus memperhatikan adab nya. Selama proses pembelajaran daring yang dilaksanakan selama masa pandemi ini, peserta didik terkadang tidak memperhatikan adabnya karena kurangnya pengawasan dari guru. Seperti melihat catatan atau browsing di internet saat ujian, bermain game, bermain handphone saat proses pembelajaran sedang berlangsung dll. Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul Desain Konseptual Adab Menuntut Ilmu Menurut Kitab Ta'lim Al-Muta'allim dan Implementasinya Dalam Pembelajaran PAI Daring.

## 2. METODE PENELITIAN

Bagian Dalam penelitian ini, peneliti memperoleh data-data dari kitab Ta'lim Muta'alim serta berbagai buku, jurnal dan referensi pendukung lainnya yang relevan dengan penelitian ini. Tujuannya adalah untuk menjawab rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya. Penelitian ini berupaya untuk mendeskripsikan adab dari seorang penuntut ilmu yang diambil dari Kitab Ta'lim Muta'alim yang merupakan karangan ulama yang ahli dalam bidang adab, yaitu Syaikh Az-Zarnūji. Karena membahas hasil karya dari seseorang, maka penelitian ini sangat tepat menggunakan pendekatan kualitatif. Hal ini sejalan dengan karakteristik penelitian kualitatif sebagaimana diungkapkan Asyafah (2020) yang menyatakan bahwa pendekatan kualitatif merupakan data yang menunjukkan kualitas atau mutu sesuatu. Baik keadaan proses, peristiwa dan lainnya yang dinyatakan dalam bentuk pernyataan atau berupa kata-kata.

Kemudian penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*), sebab yang diteliti adalah pemikiran Syaikh Az-Zarnūji dalam Kitab Ta'lim Muta'alim mengenai adab menuntut ilmu. Studi kepustakaan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian (Supriyadi, 2016). Data-data yang diperlukan dalam penelitian ini dapat diperoleh dari sumber pustaka atau dokumen. Sehingga peneliti tidak diharuskan untuk turun ke lapangan dan meneliti responden.

Data-data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari berbagai literatur yang relevan dengan penelitian ini, yaitu dengan menggunakan studi kepustakaan (*library research*) yang bertujuan untuk mengumpulkan data informasi yang diperlukan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer dalam penelitian ini yaitu Kitab Ta'lim Muta'alim karya dari Syaikh Az-Zarnūji. Kemudian untuk data sekunder sebagai penunjang dari sumber data utama dalam penelitian ini, yaitu buku terjemah Kitab Ta'lim Muta'alim yang diterjemahkan oleh Abdul Kadir Aljufri dan diterbitkan oleh Mutiara Ilmu pada tahun 1430 H / 2009 M.

Dalam penelitian ini, instrumen kuncinya yaitu peneliti sendiri (*human instrument*). Kemudian teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumentasi dengan cara mencari data yang berkaitan dengan pembahasan. Peneliti berupaya untuk menelaah terkait adab menuntut ilmu yang terdapat di dalam kitab Ta'lim Muta'alim karya Syaikh Az-Zarnūji dan mengimplementasikannya dalam pembelajaran PAI secara daring. Teknik studi dokumentasi dapat dikatakan sebagai teknik pengumpulan data yang tepat dalam penelitian

ini. Karena dilakukan dengan mempelajari literatur yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti dengan mengumpulkan data-data melalui bacaan-bacaan yang bersumber dari sumber data primer dan sumber data sekunder

### **3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **3.1. Analisis Adab Menuntut Ilmu dalam Kitab Ta'lim Muta'allim karya Syaikh az-Zarnuji**

Isi Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan setidaknya sepuluh adab menuntut ilmu. Adab yang pertama, yaitu seorang pelajar hendaknya memahami bahwa hukum menuntut ilmu adalah wajib bagi setiap muslim. Pernyataan tersebut sangat tepat, karena ilmu pengetahuan sangat dibutuhkan oleh manusia untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat kelak. Dengan ilmu pengetahuan juga, manusia dapat melaksanakan tugasnya di dunia ini sebagai seorang khalifah. Di dalam Al-Qur'an Allah telah memerintahkan manusia untuk menuntut ilmu, salah satunya pada Q.S Al-'Alaq ayat 1-5. Dengan ilmu Allah akan mengangkat derajat seseorang. Allah menjadikan orang berilmu sebagai pelopor dalam hal kebaikan. Orang berilmu juga akan mencapai kedudukan orang-orang yang berbakti dan derajat yang tinggi. Ilmu adalah bekal untuk taat kepada Allah. Maka menuntut ilmu merupakan sebuah kewajiban bagi setiap muslim (Kumala, 2017).

Adab yang kedua, yaitu para pelajar hendaknya memiliki niat yang ikhlas dalam mencari ilmu sebagai wujud syukur kepada Allah SWT. Hal ini dipertegas oleh pernyataan dari Imam Al-Ghazali, bahwasannya seorang pelajar dalam menuntut ilmu harus didasarkan pada upaya untuk menghidupkan batin dan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Dalam hal ini tidak diharapkan dari seorang penuntut ilmu yang niatnya hanya untuk mencari jabatan, memperoleh harta dan kemegahan duniawi serta menyombongkan diri kepada teman-temannya. Oleh karena itu seorang penuntut ilmu akan memperoleh pahala jika tujuan dari menuntut ilmunya adalah untuk berjuang di jalan Allah. Allah juga akan senantiasa meninggikan derajat orang-orang yang berilmu (Ulin, 2017).

Pernyataan tersebut dipertegas oleh Imam Ibnu Jama'ah. Menurutnya segala sesuatu harus diniati dengan baik, termasuk menuntut ilmu. Sikap seorang pelajar hendaknya senantiasa segala sesuatunya didasari dengan niat yang ikhlas. Ikhlas dalam artian melaksanakan segala sesuatu murni semata-mata hanya mengharap ridha Allah. Oleh karena itu seorang pelajar dalam menuntut ilmu jangan sampai memiliki niat yang buruk. Salah satu niat yang buruk adalah untuk meraih tujuan yang bersifat duniawi, seperti memperoleh harta, jabatan, kemuliaan. Perlu diingat pula bahwa tanpa didasari niat yang ikhlas, Allah tidak akan menerima segala macam amal (Bayu, 2021). Berdasarkan beberapa keterangan di atas, maka sebagai seorang pelajar yang harus dilakukan adalah mengikhlaskan niatnya semata-mata hanya mengharap ridha Allah dalam menuntut ilmu agar tercapai kebahagiaan di dunia maupun kelak di akhirat.

Selanjutnya adab yang ketiga, yaitu para pelajar hendaknya menghormati guru supaya mendapat ilmu yang berkah. Hal ini sejalan dengan pemikiran dari Al-Ghazali yang menyatakan bahwasannya seorang penuntut ilmu harus beradab kepada guru dengan adab yang mulia. Adapun contoh dari perilaku adab mulia terhadap guru yaitu mendahului salam

dan penghormatan kepadanya, tidak banyak berbicara dihadapannya, tidak berbicara sebelum guru bertanya dan tidak bertanya sebelum memohon izin darinya, tidak menyampaikan sesuatu yang menentang pendapatnya atau menukil pendapat ulama lain yang berbeda dengannya dan tidak mengisyaratkan sesuatu yang berbeda dengan pendapatnya sehingga engkau merasa lebih benar darinya (Gunawan, 2020).

Kemudian pernyataan tersebut diperkuat juga oleh pendapat dari Imam Ibnu Jama'ah. Menurut beliau ilmu tidak akan diperoleh kecuali atas kerelaan seorang guru yang akan memberikan ilmunya selama proses pembelajaran berlangsung. Seorang pelajar harus patuh terhadap arahan-arahan dari gurunya selama tidak bertentangan dengan syariat Islam. Kemudian menghormati guru dan mengagungkannya seperti berbicara dengan penuh sopan santun kepada guru dan rendah hati dalam hal ilmu di hadapan guru. Seorang pelajar juga harus berterima kasih kepada guru di semua keadaan atas segala ilmu dan kasih sayang yang gurunya berikan. Pada intinya bahwa para penuntut ilmu harus tunduk dan patuh kepada gurunya, mengharap pahala dan doa dari guru dan selalu berkhidmat sepenuhnya kepada guru, yang tentu saja tujuannya adalah agar para penuntut ilmu mendapatkan keridhaan dari gurunya (Bayu, 2021).

Berikutnya adab yang keempat, yaitu para pelajar hendaknya bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu. Hal ini sangat relevan dengan pemikiran dari Syaikh Muhammad Syakir, bahwasannya beliau berpendapat bahwa tidak ada suatu keberhasilan tanpa disertai dengan kesungguhan. Dalam proses menuntut ilmu, seorang pelajar harus belajar dengan sungguh-sungguh dan tidak boleh seenaknya saja. Dengan tekad yang kuat dan belajar dengan kesungguhan, akan membawa kondisi penuntut ilmu kepada tingkat konsentrasi tinggi terhadap ilmu yang dipelajari. Hal ini tentu saja akan mempermudah para pelajar untuk memahami ilmu yang diajarkan oleh gurunya (Lailiyah, 2019).

Tanpa ada rasa kesungguhan dalam menuntut ilmu, seorang penuntut ilmu tidak akan mendapatkan hasil yang diharapkan. Sering mengeluh dan mudah risau justru akan mendatangkan tambahan beban pikiran yang memberatkan dan menghabiskan energi. Dengan bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu, akan membuat para pelajar menikmati proses dalam mencari ilmu. Dan dengan kesungguhan juga para pelajar akan selalu termotivasi dalam menghadapi segala hambatan yang dialami selama proses menuntut ilmu dan berusaha untuk mewujudkan cita-citanya (Lailiyah, 2019).

Adab yang kelima yaitu para pelajar tidak boleh terlalu banyak tidur, hendaknya mengis waktu malam untuk belajar dan beribadah. Hal ini sangat relevan dengan pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari yang menyatakan bahwasannya seorang pelajar harus berusaha untuk mengurangi tidur selama tidak menimbulkan bahaya pada tubuh dan akal pikirannya. Menurut beliau jam tidur tidak boleh melebihi dari delapan jam dalam sehari semalam. Jika keadaannya memungkinkan untuk beristirahat kurang dari sepertiganya maka dipersilahkan untuk melakukannya. Namun apabila dirasa terlalu lelah, maka tidak masalah untuk beristirahat terhadap dirinya, hatinya dan penglihatannya dengan cara mencari hiburan, bersantai ke tempat hiburan dengan catatan tidak menyia-nyiakan waktu (Asy'ari, 2020).

Kemudian adab yang keenam, yaitu para pelajar tidak boleh bermalas-malasan dalam menuntut ilmu. Hal ini ditegaskan oleh Syaikh Muhammad Syakir bahwasannya waktu merupakan perkara yang sangat berharga sekali apalagi bagi seorang penuntut ilmu. Maka hendaknya para pelajar tidak bermalas-malasan dalam menuntut ilmu. Penuntut ilmu yang dapat mengoptimalkan waktu yang dimiliki tentunya akan lebih banyak mendapatkan ilmu. Seorang pelajar hendaknya menghindari perkumpulan yang hanya akan menyia-nyiaikan waktu.

Jadi bahwa dalam menuntut ilmu para pelajar tidak boleh bermalas-malasan dan harus menggunakan waktunya dengan hal-hal yang bermanfaat. Para pelajar harus menggunakan waktunya dengan sebaik-baiknya, seperti dengan belajar pelajaran yang telah disampaikan oleh gurunya. Karena bagi para pelajar setiap jam bahkan setiap detik sangat berarti bagi mereka yang sedang menuntut ilmu (Lailiyah, 2019).

Selanjutnya adab yang ketujuh, yaitu para pelajar hendaknya bertawakal dalam menuntut ilmu. Hal ini sangat relevan dengan pemikiran dari Syaikh Muhammad Syakir, bahwasannya para pelajar harus bertawakal dalam menuntut ilmu. Para pelajar jangan sampai tergoncang dengan masalah rizki, masalah duniawi dan hatinya jangan sampai terbawa kesana. Karena semua itu telah dijamin oleh Allah bagi orang yang menuntut ilmu. Para penuntut ilmu hendaknya meluangkan waktunya untuk bermunajat kepada Allah dengan memperbanyak beribadah mendekatkan diri kepada-Nya dan berserah diri terhadap apa yang sudah dikerjakannya (Lailiyah, 2019).

Dan yang paling penting supaya bisa mengamalkan ilmu yang telah didapat dengan sebaik-baiknya. Karena yang dimaksud dengan tawakal bukannya tidak berusaha dan menyerahkan diri pada takdir, melainkan lebih berusaha berserah diri kepada Allah atas ilmu yang telah didupakannya dengan bersungguh-sungguh dalam mengamalkan ilmu tersebut dan tidak sedikitpun mengurangi usahanya untuk terus menerus dalam mencari ilmu yang sesuai dengan perintah syari'at (Lailiyah, 2019).

Kemudian adab yang kedelapan, yaitu para pelajar hendaknya saling mengasihi dan menasehati satu sama lain. Hal ini ditegaskan oleh Imam Ibnu Jama'ah bahwasannya seorang pelajar dengan teman-temannya haruslah saling menyayangi satu sama lain. Sebab sifat kasih sayang adalah sarana untuk mendapatkan kasih sayang dari Allah. Lebih lanjut beliau menjelaskan bahwasannya para pelajar hendaknya memiliki jiwa sosial yang besar. Seperti membagikan ilmu pengetahuan yang dimiliki kepada temannya dengan senang hati, memotivasi temannya agar selalu bersemangat dan lebih giat lagi dalam belajar, serta saling membantu satu sama lain apabila ada teman yang mengalami kesusahan. Dan yang terpenting seorang pelajar hendaknya menghargai dan menghormati satu sama lain serta saling menasehati dalam kebaikan. Dengan demikian akan terwujud suasana belajar yang nyaman dan harmonis (Bayu, 2021).

Selanjutnya adab yang kesembilan, yaitu para pelajar hendaknya selalu membawa perlengkapan belajar untuk mencatat ilmu yang diperoleh dari gurunya. Hal ini sejalan dengan pemikiran Imam Nawawi yang menyatakan bahwasannya seorang pelajar harus berkonsentrasi dan mencatat setiap ilmu yang ia peroleh selama belajar. Para pelajar



hendaknya menjauhi hal-hal yang menyibukkannya selama proses pembelajaran yang menyebabkan mereka tidak dapat berkonsentrasi untuk belajar. Sudah menjadi suatu kewajiban dan keharusan bagi para pelajar untuk fokus dan mencatat setiap ilmu dalam belajar. Konsentrasi merupakan syarat utama agar bisa memahami pelajaran (Cahyo, 2019).

Dan terakhir adab yang kesepuluh, yaitu para pelajar hendaknya bersikap wara' selama menuntut ilmu. Wara' adalah berhati-hati atau menahan diri dari segala hal yang menimbulkan *mudharat* atau *syubhat*, khawatir terjerumus pada hal-hal yang diharamkan. Hal ini ditegaskan oleh Imam Ibn Jama'ah bahwasannya para pelajar hendaknya selalu menjaga dirinya dari hal-hal syubhat baik itu dari pakaian, makanan, minuman, tempat tinggal dan segala hal yang dibutuhkan dalam proses menuntut ilmu (Bayu, 2021).

### **3.2. Analisis Implementasi Adab Menuntut Ilmu dalam Pembelajaran PAI secara Daring Berdasarkan Konsep Adab Menuntut Ilmu menurut Kitab Ta'lim Muta'allim karya Syaikh az-Zarnuji**

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan terdapat lima implementasi adab menuntut ilmu dalam pembelajaran PAI secara daring berdasarkan konsep adab menuntut ilmu yang terdapat di dalam kitab Ta'lim muta'alim. Implementasi adab dalam pembelajaran daring yang pertama yaitu para pelajar hendaknya memiliki niat yang ikhlas sebagai wujud syukur kepada Allah dan bersungguh sungguh dalam belajar. Hal ini ditegaskan oleh Syaikh Az-Zarnūji di dalam kitab Ta'lim Muta'alim. Bahwasannya belajar merupakan suatu kewajiban bagi setiap muslim sejak lahir sampai meninggal. Kemudian Az-Zarnūji juga menjelaskan bahwa para penuntut ilmu wajib niat pada saat akan belajar. Karena niat merupakan pokok dalam segala perbuatan. Apabila niatnya baik, maka hal yang dilakukan setelahnya akan baik juga. Begitupun niat dalam belajar, harus diniatkan ikhlas sebagai bentuk rasa syukur atas segala karunia yang telah Allah berikan (Sodiman, 2013).

Lebih lanjut Az-Zarnūji juga menjelaskan bahwa para penuntut ilmu harus bersungguh-sungguh dalam belajar. Sebab kesungguhan merupakan kunci utama bagi para penuntut ilmu untuk meraih kesuksesan. Kesungguhan akan melahirkan ketahanan dan dibukanya petunjuk dari Allah bagi para penuntut ilmu (Sodiman, 2013).

Adab yang kedua, yaitu selama pembelajaran daring para pelajar hendaknya menghormati guru. Hal ini ditegaskan oleh Az-Zarnūji bahwa seorang penuntut ilmu tidak akan memperoleh ilmu dan tidak dapat mengambil manfaat dari ilmu yang dipelajari kecuali dengan memuliakan dan menghormati gurunya. Jadi selama melaksanakan proses pembelajaran, para pelajar hendaknya mencari keridhaan dari gurunya, menjauhi kemurkaannya, melaksanakan perintahnya sepanjang tidak melanggar ajaran agama (Linda, 2021).

Kemudian adab yang ketiga, selama pembelajaran daring para pelajar harus pandai memanfaatkan waktu dan tidak boleh bermalasan. Hal ini sejalan dengan yang dijelaskan oleh Syaikh Az-Zarnūji, bahwasannya seorang pelajar harus memiliki semangat dan motivasi dalam belajar. Penuntut ilmu juga harus mempunyai cita-cita yang tinggi, sebab dengan cita-cita yang tinggi akan memberikan motivasi belajar yang tinggi bagi penuntut ilmu untuk menggapai cita-citanya tersebut. Namun jika mempunyai cita-cita yang tinggi tetapi

bermalas-malasan dalam belajar, maka cita-cita tersebut akan sulit untuk diwujudkan. Lebih lanjut Az-Zarnūji menjelaskan bahwa peran guru, orang tua, dan teman mempengaruhi motivasi penuntut ilmu dalam belajar. Oleh karena itu seorang pelajar hendaknya menghormati orang tua dan gurunya serta harus memilih teman yang membuatnya rajin dalam belajar dan menjauhi teman yang hanya akan menjerumuskan kedalam hal yang tidak baik (Sodiman, 2013).

Selanjutnya adab yang keempat, yaitu selama pembelajaran daring para pelajar hendaknya membantu teman yang mengalami kesulitan. Dalam hal ini Az-Zarnūji menjelaskan bahwasannya para penuntut ilmu hendaknya menjauhi rasa dengki dan selalu memberi nasehat kebaikan di antara sesama nya. Jika dalam proses pembelajaran terdapat teman yang mengalami kesulitan, hendaknya dibantu semampu yang kita bisa. Sebab dengan saling membantu satu sama lain dalam menuntut ilmu, akan memudahkan dalam belajar dan tentu saja akan mendapatkan pahala. Kemudian para pelajar hendaknya menjauhkan diri dari pertikaian dan berburuk sangka terhadap temannya. Sebab hal tersebut hanya akan menghabiskan dan menyia-nyaiakan waktu

Dan adab yang terakhir, yaitu selama pembelajaran daring para pelajar hendaknya bersikap wara' serta bertawakal. Hal ini ditegaskan oleh Az-Zarnūji bahwasannya para penuntut ilmu hendaknya menyibukkan dirinya dengan melakukan amal-amal yang baik, serta menjauhkan diri dari perbuatan maksiat. Kemudian para pelajar juga hendaknya bersikap wara' selama menuntut ilmu. Karena dengan bersikap wara' ilmu yang diperoleh akan lebih bermanfaat dan lebih besar faedahnya, serta dalam belajar akan terasa lebih mudah. Para pelajar hendaknya tidak mengabaikan adab-adab selama menuntut ilmu. Karena jika mengabaikan adab-adab dalam menuntut ilmu, dapat menghambat seorang pelajar untuk mendapatkan ilmu yang berkah dan bermanfaat bagi dirinya (Linda, 2021).

#### **4. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa konsep adab menuntut ilmu dalam kitab Ta'lim Muta'alim karya Syaikh Az-Zarnūji dan implementasinya dalam pembelajaran PAI secara daring penting untuk diterapkan selama proses pembelajaran daring. Dengan adanya konsep adab menuntut ilmu dalam kitab Ta'lim Muta'alim, diharapkan para pelajar tetap memperhatikan adabnya selama proses pembelajaran meskipun tidak bertatap muka dan tidak diawasi secara langsung oleh gurunya.

#### **5. REFERENSI**

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Asyafah, A. (2020). *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*. Bandung: UPI Press.
- Asy'ari, K. H. (2020). *Terjemah Kitab Adabul 'Alim Wa al-Muta'allim*. Tebuireng: Pustaka Tebuireng.
- Azizy, A. Q. (2002). *Pendidikan Untuk Membangun Etika Sosial*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Bayu, R. (2021). Konsep Adab Siswa menurut Ibn Jama'ah. *Jurnal Rayah Al-Islam*.
- Cahyo, S. (2019). Adab Guru dan Murid menurut Imam Nawawi. *Jurnal Al Qalam*.

- Dasopang, D. (2017). Belajar Dan Pembelajaran. *Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman* .
- Djiwandono, S. W. (2006). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Grasin.
- Ghazali, A. (2002). *Mukhtashar Ihya 'Ulumuddin "terjem. Irwan Kurniawan,*. Bandung: Mizan.
- Gunawan. (2020). Etika Menuntut Ilmu (Studi Komparasi Pemikiran Al-Ghazali dan Az-Zarnuji). *Jurnal Pendidikan Agama Islam*.
- Hanafi. (2017). Urgensi Pendidikan Adab Dalam Islam. *Jurnal Kajian Keislaman*.
- Hanipudin, S. (2020). Implementasi Metode Bernyanyi dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa di RA Baitussalam Wringinharjo Cilacap. *JEA (Jurnal Edukasi AUD) Vol 6, No 2, 40*. Retrieved from <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/jurnalaud/article/view/4109>
- Hasan, M. (2009). *PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Koesoema, D. A. (2018). *Pendidikan Karakter Berbasis Kelas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kumala, R. (2017). Kewajiban Belajar dalam Tinjauan Hadis Rasulullah. *Jurnal Sabilarrasyad*.
- Lailiyah, N. (2019). Etika Mencari Ilmu Kajian Kitab Washoya Al Abaa' Lil Abnaa' Karya Muhammad Syakir Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmuna*.
- Linda, D. (2021). Analisis Adab Mencari Ilmu Dalam Kitab Ta'lim Muta'alim Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Karakter. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*.
- Lubis, Z. (2016). Kewajiban Belajar.
- Maisyannah. (2020). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam. *Jurnal At-Ta'dib*.
- Manizar, E. (2017). Optimalisasi Pendidikan Agama Islam Di Sekolah. *Jurnal Tadrib*.
- Nana. (2020). Etika Menuntut Ilmu (Studi Komparasi Pemikiran Al-Ghazali dan Az-Zarnuji).
- Nandya, A. (2010). Etika Murid Terhadap Guru (Analisis Kitab Ta'lim Muta'alim). *Jurnal Mudarrisa*.
- Ristyawati, A. (2020). Efektifitas Kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar Dalam Masa Pandemi Covid-19 . *Jurnal Hukum*.
- Sadikin. (2020). Pembelajaran Daring Di Tengah Wabah Covid-19. *Jurnal Biodik*.
- Samrin. (2015). Pendidikan Agama Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia. *Jurnal Al-Ta'dib*.
- Santika. (2020). Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Daring . *Jurnal Pendidikan Karakter*.
- Sodiman. (2013). Etos Belajar Dalam Kitab Ta'lim Muta'alim Karya Imam Az-Zarnuji. *Jurnal Al-Ta'dib*.
- Supriyadi. (2016). Solusi Alternatif berbagi Pengetahuan antar Pustakawan. *Jurnal Lentera Pustaka*.
- Ulin, A. (2017). Etika Murid dan Guru dalam Kegiatan Pembelajaran menurut Imam Al-Ghazali. *Jurnal Pendidikan Islam Al I'tibar*.

